

PENGARUH MEDIA AUDIO VISUAL TERHADAP KECERDASAN INTERPERSONAL DAN INTRAPERSONAL ANAK USIA DINI (5-6 TAHUN) DI RAUDHATUL ATHFAL AL-HAFIZH

Fatimah*, Khadijah, Edi Saputra*****

*Mahasiswi Program Studi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sumatera Utara

**Dr., M.Ag. Adm Co Author Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

*** Dr., M.Hum. Co Author Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Abstact: Therefore, this study was conducted to analyze the influence of audio visual media on Interpersonal and Intrapersonal Intelligence (5-6 years) at RA Al-Hafizh. This research is Quasi Experimental research. The population in this study were all early childhood group B (5-6 years) at Raudhatul Athfal (RA) Al-Hafizh, which amounted to 50 childrens. Samples in this study is 26 childrens on A class and 24 childrens on B class. Instruments used are the observation sheet Interpersonal and Intrapersonal intelligence. The data analysis used is two-way independent samples t-test and simple regression test. The results show that: (1) there is an influence the audio visual media towards Interpersonal intelligence of early childhood (5-6 old) in RA Al-Hafizh; (2) there is an influence the audio visual media towards Intrapersonal Intelligence of early childhood (5-6 old) in RA Al-Hafizh; (3) the percentage of influence the audio visual media towards Interpersonal intelligence of early childhood is 55.7% until 57.5%, while the rest 42.5% until 44.3% is influenced by other factors than audio visual media; and (4) the percentage of influence the audio visual media towards Intrapersonal intelligence of early childhood is 38,1% until 40,6%, while the rest 59,4% until 61,9% is influenced by other factors than audio visual media

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh media audio visual terhadap kecerdasan Interpersonal dan Intrapersonal anak usia dini (5-6 tahun) di RA Al-Hafizh. Penelitian ini merupakan penelitian Quasi Eksperimental. Populasi dalam penelitian adalah seluruh anak usia dini kelompok B (5-6 tahun) di Raudhatul Athfal (RA) Al-Hafizh yang berjumlah 50 anak. Sampel pada penelitian ini, yaitu: 26 anak kelas A dan 24 anak kelas B. Instrumen yang digunakan yaitu lembar observasi kecerdasan Interpersonal dan Intrapersonal. Analisis data yang digunakan adalah uji *independent samples t-test* (uji-t) dua arah dan uji regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh media audio visual terhadap kecerdasan Interpersonal anak usia dini (5-6 tahun) di RA Al-Hafizh; (2) terdapat pengaruh media audio visual terhadap kecerdasan Intrapersonal anak usia dini (5-6 tahun) di RA Al-Hafizh; (3) besarnya persentase pengaruh media audio visual terhadap kecerdasan Interpersonal siswa sekitar 55,7% sampai dengan 57,5%, sedangkan sisanya yaitu sekitar 42,5% sampai dengan 44,3% dipengaruhi oleh faktor lain selain media audio visual; dan (4) besarnya persentase pengaruh media audio visual terhadap kecerdasan Intrapersonal siswa sekitar 38,1% sampai dengan 40,6%, sedangkan sisanya yaitu sekitar 59,4% sampai dengan 61,9% dipengaruhi oleh faktor lain selain media audio visual.

Kata kunci: kecerdasan Interpersonal, kecerdasan Intrapersonal, media audio visual

Pendahuluan

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai dengan usia 6 tahun. Usia dini merupakan usia yang sangat fundamental dalam menentukan pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Usia dini juga disebut sebagai usia emas (*golden age*) karena pada anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan dengan pesat pada saat mereka masih dikatakan anak usia dini, sehingga keseimbangan akan gizi dan stimulasi yang tepat sangat mereka butuhkan.

Adapun upaya yang telah dilakukan pemerintah untuk mengoptimalkan seluruh potensi yang terdapat pada anak usia dini adalah melalui jalur pendidikan anak usia dini (PAUD). Sebagaimana yang terdapat pada UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 14 yang berbunyi bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU Sistem Pendidikan Nasional).¹ Hal ini juga terdapat dalam Bab VI pasal 28 dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal dan/atau informal. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. Sedangkan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan (UU Sistem Pendidikan Nasional: 2003).²

Pada dasarnya anak-anak generasi yang unggul tidak akan tumbuh dengan sendirinya, mereka memerlukan lingkungan yang aktif yang sengaja diciptakan untuk memungkinkan potensi mereka dapat tumbuh dengan optimal. Sebagaimana yang tercantum pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa: "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Sistem Pendidikan Nasional: 2003).

Dengan demikian, peranan para pemegang kebijakan pendidikan sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang dapat merangsang seluruh potensi anak agar dapat berkembang dengan optimal. Pendidikan anak usia 4-6 tahun, merupakan masa peka bagi anak yaitu anak mulai sensitif menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensinya. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespons stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, akhlakul karimah, dan pendidikan agamanya.

Gardner mengemukakan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi serta perasaan orang lain serta kemampuan memberikan respons secara tepat terhadap suasana hati, temperamen, motivasi serta keinginan orang lain. Adapun Contoh anak usia 5-6 tahun yang memiliki kecerdasan ini capaian perkembangannya telah mampu menunjukkan sikap bergantian ketika bermain, berangkat ke sekolah tanpadiantar oleh orang tua/pengasuh, merapikan alat bermain dan memainkan mainan sesuai dengan fungsinya, tertib dan dapat menunggu giliran dalam segala kegiatan, memahami akibat jika melakukan pelanggaran dan berani bertanggungjawab, dapat menjadi pemimpin kelompok bermain (antara 4-8 orang), serta terampil memecahkan masalah sederhana. Sedangkan kecerdasan intrapersonal menurut Gardner adalah kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut.³

Sedangkan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal yang dikembangkan sejak usia dini sangat penting untuk pengembangan kecerdasan anak secara optimal. Hal senada juga diungkapkan oleh Gardner bahwa kecerdasan adalah kemampuan memecahkan masalah atau kemampuan berkarya menghasilkan sesuatu yang berharga untuk lingkungan sosial, budaya atau lingkungannya.⁴ Oleh karena itu, guru dan khususnya orang tua harus dapat mendeteksi kecerdasan ini. Hal ini dapat dilihat pada awal anak mulai berkomunikasi secara verbal. Tinggi rendahnya kadar kecerdasan ini tergantung pada stimulasi yang diberikan oleh orang tua dan guru di sekolah.

Dengan demikian, pengembangan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal sejak usia dini bermanfaat untuk dapat menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan dan dapat menghasilkan barang atau jasa yang berguna dalam berbagai aspek kehidupan. Jadi, apabila kecerdasan ini tidak dikembangkan pada saat usia dini maka akan timbul berbagai masalah dalam kehidupannya kelak. Seperti Fenomena yang terjadi pada bangsa Indonesia saat ini adalah telah rapuhnya rasa solidaritas sosial antar sesama, saling curiga, tidak saling menghargai, mementingkan kepentingan individu di atas kepentingan orang banyak. Terjadi tauran antar suku, ras dan agama. Tauran antar pelajar, antar kelompok masyarakat, dan sebagainya. Lebih ironis lagi adalah moral dan nilai-nilai agama tidak dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Hal di atas, diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanisah menyimpulkan bahwa dengan melalui kegiatan bercerita berbantuan media cerita film/ VCD dapat meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak. Pembelajaran dengan menggunakan media film/ VCD hendaknya dapat diterapkan di sekolah, sehingga pembelajaran di sekolah menjadi lebih menarik dan tidak monoton agar mencapai hasil yang diharapkan.⁵ Penelitian Armanila membuktikan bahwa Kecerdasan interpersonal dan intrapersonal anak meningkat, setelah dilaksanakannya pembelajaran tematik melalui kegiatan yang mencakup pengembangan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal anak, media film, media gambar dan lembar kerja anak, serta metode pembelajaran dengan mengamati gambar dan kerja kelompok, tanya jawab, penugasan dan bimbingan, nasehat, penguatan serta praktek langsung.⁶

Di RA Al-Hafizh ditemukan bahwa belum sepenuhnya mengembangkan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal anak. Hal ini terlihat seperti masih ada anak yang belum berani mengemukakan pendapat dalam kelompok ketika belajar, mendengarkan dengan baik ketika temannya berbicara, kurang aktif bergaul dengan teman seperti masih ada anak yang asyik bermain sendirian dan tidak mau bermain bersama temannya serta berbagi mainan, bertengkar dan hanya bermain dan belajar dengan teman yang ia sukai saja. Begitu juga dengan kecerdasan intrapersonal yaitu masih ada anak yang tidak merapikan mainan ketempatnya setelah selesai bermain, melaksanakan tugas yang diberikan dengan tepat seperti tidak tuntas dalam mengerjakan lembar kerja (LK) yang diberikan oleh guru. Serta tidak menunjukkan kebiasaan yang baik di dalam belajar seperti masih ada anak yang jalan kesana-kemari atau bercanda dengan temannya ketika guru menjelaskan tema dan mengerjakan lembar kerja (LK). Hal ini disebabkan karena pembiasaan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal pada waktu belajar sambil bermain hanya sekitar hafalan seperti hadits, surah pendek, vocabulary, mufradat serta kisah tauladan yang dilengkapi oleh gambar tetapi kurang dikaitkan dengan media audio visual mengenai kecerdasan interpersonal dan intrapersonal anak sehingga anak kurang mengembangkan kecerdasan ini.

Sedangkan pada saat istirahat, belum optimalnya kecerdasan intrapersonal anak terlihat ketika masih ada anak yang belum mampu berdoa dengan khusuk, menghabiskan makanannya serta membersihkan tempat makan setelah makan. Sedangkan kecerdasan interpersonal terlihat masih ada anak yang tidak sabar dalam menunggu gilirannya masuk ke kamar mandi untuk mencuci tangan sebelum dan sesudah makan. Hal ini disebabkan karena pembiasaan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal yang dilakukan oleh guru hanya sekitar memberikan instruksi dengan cara memanggil nama anak yang paling tertib

ketika berdoa untuk duluan mencuci tangan ke kamar mandi, dan meng'instruksikan anak untuk tidak berbicara ketika makan tetapi membiarkan saja anak yang tidak mau menghabiskan makanannya, serta jika ada anak yang tidak mau membersihkan tempat makan setelah selesai makan, maka guru yang selalu membersihkannya.

Kerangka Teoritis

1. Pendidikan Anak Usia Dini RA

a. Hakikat Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini merupakan usia dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut sebagai usia emas (*golden age*). Makanan yang bergizi yang seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Jamaris mengungkapkan bahwa perkembangan merupakan suatu proses yang bersifat kumulatif artinya perkembangan terdahulu akan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya, oleh sebab itu apabila terjadi hambatan pada perkembangan terdahulu maka perkembangan selanjutnya cenderung akan mendapat hambatan.⁷ Hasil riset di bidang pendidikan membuktikan bahwa masa anak-anak atau lebih tepatnya masa anak usia dini merupakan periode emas perkembangan anak dilihat dari berbagai aspek. Baik dalam perkembangan intelektual atau daya serap otak sebagaimana yang dikemukakan oleh Benyamin S. Bloom bahwa anak pada usia 0-4 tahun mencapai 50%, 0-8 tahun sebesar 80% dan 0-18 tahun daya serap otak sebesar 100%.⁸ Hal ini berarti, 0-4 tahun justru merupakan usia paling menentukan keberhasilan dan kualitas anak. Usia 4-8 tahun daya serap anak tinggal 30%, dan untuk rentang 8-18 tahun perkembangan intelektual anak malah tinggal 20%. Tidak hanya dilihat dari aspek perkembangan otak, masa usia dini juga merupakan periode penting dalam perkembangan aspek sosial emosional, spritual maupun perkembangan fisik setiap anak dan jika terabaikan akan berakibat buruk bagi perkembangan anak selanjutnya.⁹

Ada berbagai kajian tentang hakikat anak usia dini, khususnya anak TK diantaranya oleh Bredecamp dan Coopple, Brener, serta Kellough dalam Masitoh dkk dalam khadijah sebagai berikut:

a) Anak bersifat unik

Anak bersifat unik yaitu anak berbeda satu sama lain, anak memiliki bawaan, minat, kapabilitas, dan latar belakang kehidupan masing-masing. Meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat diprediksi, pola perkembangan dan belajarnya tetap memiliki perbedaan satu sama lain.

b) Anak mengekspresikan perilakunya relatif spontan

Anak mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan yaitu perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada di dalam perasaan dan pikiran, ia akan marah jika ada yang membuat jengkel, ia akan menangis jika ada yang membuatnya sedih, dan iapun akan memperlihatkan wajah yang ceria kalau ada sesuatu yang membuatnya bergembira tak peduli dimana dan dengan siapa ia berada.

c) Anak bersifat aktif dan enerjik

Anak bersifat aktif dan energik yaitu anak lazimnya senang melakukan berbagai aktivitas, selama terjaga dari tidur, anak seolah-olah tak pernah lelah, tak pernah bosan dan tak pernah berhenti dari beraktivitas, terlebih lagi kalau anak dihadapkan pada suatu kegiatan yang baru dan menantang.

d) Anak itu egosentris

Anak bersifat egosentris yaitu anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Bagi anak yang masih bersifat egosentris, sesuatu itu akan sangat penting sepanjang hal tersebut terkait dengan dirinya.

- e) Anak memiliki rasa ingin tahu kuat dan hantusias terhadap banyak hal
Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan hantusias terhadap banyak hal yaitu dengan rasa ingin tahu yang kuat ini, anak usia TK banyak cenderung memperhatikan, membicarakan, dan mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya, terutama terhadap hal-hal baru.
- f) Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang
Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang yaitu terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat. Anak lazimnya senang menjelajah, mencoba dan mempelajari hal-hal baru. Ia senang membongkar pasang alat-alat mainan yang baru dibelinya. Kadang-kadang ia terlibat secara intensif dalam kegiatan memperhatikan, mempermainkan dan melakukan sesuatu dengan benda-benda yang dimilikinya.
- g) Anak umumnya kaya dengan fantasi
Anak senang dan kaya dengan fantasi yaitu anak senang dengan hal-hal yang imajinatif, dengan karakteristik ini, anak tidak saja senang terhadap cerita-cerita khayal yang disampaikan oleh orang lain, tapi ia sendiri juga senang bercerita kepada orang lain. Kadang-kadang ia bahkan dapat bercerita melebihi pengalaman aktualnya atau kadang bertanya tentang hal-hal yang ghaib sekalipun.
- h) Anak masih mudah frustrasi
Anak masih mudah frustrasi yaitu umumnya anak masih mudah kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan. Ia mudah menangis atau marah bila keinginannya tidak terpenuhi, kecenderungan perilaku anak seperti ini terkait dengan sifat egosentrisnya yang masih kuat, sifat spontanitasnya yang masih tinggi serta rasa empatinya masih terbatas.
- i) Anak masih kurang pertimbangan dalam bertindak
Anak masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu sesuai dengan perkembangan cara berfikirnya, belum memiliki rasa pertimbangan yang matang termasuk berkenaan dengan hal-hal yang membahayakan, kadang-kadang melakukan sesuatu yang membahayakan dirinya dan orang lain.
- j) Anak memiliki daya perhatian yang pendek
Anak memiliki daya perhatian yang pendek yaitu anak lazimnya memiliki daya perhatian yang pendek kecuali terhadap hal-hal yang secara intrinsik menarik dan menyenangkan, ia masih sangat sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu dalam jangka waktu yang lama.
- k) Masa anak merupakan masa belajar yang paling potensial
Anak bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman yaitu anak senang melakukan berbagai aktivitas yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku pada dirinya, ia senang mencari tahu tentang berbagai hal, memperaktekkan berbagai kemampuan dan keterampilan, serta mengembangkan konsep dan keterampilan baru, namun tidak seperti orang dewasa, anak cenderung banyak belajar dari pengalaman melalui interaksi dengan benda atau orang lain daripada belajar dengan simbol.
- l) Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman
Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman yaitu seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman sosial, anak usia dini semakin berminat terhadap orang lain, ia mulai menunjukkan kemampuan untuk bekerja sama dan berhubungan dengan teman-temannya. Ia memiliki penguasaan perbendaharaan kata yang cukup untuk berkomunikasi dengan orang lain.¹⁰

b. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini

Secara alamiah manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal, mengalami proses tahap demi tahap. Demikian juga kejadian proses alam semesta ini, diciptakan oleh

Allah melalui proses setingkat demi setingkat. Pola perkembangan manusia dan kejadian alam semesta yang berproses demikian berlangsung di atas hukum alam yang ditetapkan oleh Allah sebagai sunnatullah.¹¹

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, aspek rohaniah dan jasmaniah, juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena itu suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan, baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.

Akan tetapi suatu proses yang diinginkan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan, yaitu mengarahkan anak didik atau manusia kepada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan dirinya kepadaNya.¹²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan berasal dari kata didik yang artinya "proses pengubahan sikap dan tatalaku seseorang/kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan."¹³

Porbakawatja mengungkapkan bahwa pendidikan adalah kegiatan yang meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya dan kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun rohaniah.¹⁴

Sedangkan Muhadjir mengungkapkan bahwa pendidikan ialah upaya normatif untuk membantu orang lain berkembang ketingkat yang normatif lebih baik.¹⁵ Hal ini berarti bahwa pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat, tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan cita-cita untuk maju, sejahtera dan bahagia. Segera setelah anak dilahirkan dan sebelum dilahirkan sudah terjadi proses belajar pada diri anak, hasil yang diperolehnya adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan serta pemenuhan kebutuhannya, oleh sebab itulah pendidikan dapat disebut sebagai budaya manusia.

Selanjutnya John Dewey mengemukakan bahwa pendidikan ialah sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, sebagai bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup.¹⁶ Hal ini membuktikan bahwa setiap manusia dan kelompok sosialnya memerlukan pendidikan. maka dalam pengertian umum kehidupan dari komunitas tersebut akan ditentukan kativitas pendidikan di dalamnya. Sebab pendidikan secara alamiah sudah merupakan kebutuhan hidup manusia. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat bahwa pada hakikatnya pendidikan mencakup kehidupan manusia seutuhnya.¹⁷

Disimpulkan bahwa, pendidikan ialah suatu aktivitas yang sifatnya menuntun, melayani, mengembangkan dan memberdayakan potensi-potensi peserta didi, baik jasmani maupun rohani menuju cita-cita sebagaimana yang diharapkan oleh orang dewasa atau generasi tua yang menjadi pendidik. Sedangkan anak usia dini ialah anak yang berusia 0 sampai dengan 6 tahun, yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat baik aspek psikis maupun psikologis yang berkaitan dengan aspek kognitif, bahasa, sosial-emosional, motorik, seni dan agama.

Dalam Permendikbud No. 146 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini, adapun prinsip yang digunakan dalam proses pembelajaran AUD¹⁸, yaitu:

- a) Belajar melalui bermain
Anak di bawah usia 6 tahun berada pada masa bermain. Pemberian rangsangan pendidikan dengan cara yang tepat melalui bermain, dapat memberikan pembelajaran yang bermakna pada anak.
- b) Berorientasi pada perkembangan anak
Pendidik harus mampu mengembangkan semua aspek perkembangan sesuai dengan tahapan usia anak.

- c) Berorientasi pada kebutuhan anak
Pendidik harus mampu memberi rangsangan pendidikan atau stimulasi sesuai dengan kebutuhan anak, termasuk anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus.
- d) Berpusat pada anak
Pendidik harus menciptakan suasana yang bisa mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi, dan kemandirian sesuai dengan karakteristik, minat, potensi, tingkat perkembangan, dan kebutuhan anak.
- e) Pembelajaran aktif
Pendidik harus mampu menciptakan suasana yang mendorong anak aktif mencari, menemukan, menentukan pilihan, mengemukakan pendapat, dan melakukan serta mengalami sendiri.
- f) Berorientasi pada pengembangan nilai-nilai karakter
Pemberian rangsangan pendidikan diarahkan untuk mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter yang positif pada anak. Pengembangan nilai-nilai karakter tidak dengan pembelajaran langsung, akan tetapi melalui pembelajaran untuk mengembangkan kompetensi pengetahuan dan keterampilan serta melalui pembiasaan dan keteladanan.
- g) Berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup
Pemberian rangsangan pendidikan diarahkan untuk mengembangkan kemandirian anak. Pengembangan kecakapan hidup dilakukan secara terpadu baik melalui pembelajaran untuk mengembangkan kompetensi pengetahuan dan keterampilan maupun melalui pembiasaan dan keteladanan.
- h) Didukung oleh lingkungan yang kondusif
Lingkungan pembelajaran diciptakan sedemikian rupa agar menarik, menyenangkan, aman, dan nyaman bagi anak. Penataan ruang diatur agar anak dapat berinteraksi dengan pendidik, pengasuh, dan anak lain.
- i) Berorientasi pada pembelajaran yang demokratis
Pembelajaran yang demokratis sangat diperlukan untuk mengembangkan rasa saling menghargai antara anak dengan pendidik, dan antara anak dengan anak lain.
- j) Pemanfaatan media belajar, sumber belajar, dan narasumber
Penggunaan media belajar, sumber belajar, dan narasumber yang ada di lingkungan PAUD bertujuan agar pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna. Termasuk narasumber adalah orang-orang dengan profesi tertentu yang dilibatkan sesuai dengan tema, misalnya dokter, polisi, nelayan, dan petugas pemadam kebakaran.¹⁹

Dengan demikian, disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah layanan pendidikan yang diberikan kepada anak sejak lahir sampai dengan 8 tahun guna mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh anak agar tumbuh dengan optimal.

2. Kecerdasan Interpersonal dan Intrapersonal Anak RA

a. Pengertian Kecerdasan Interpersonal dan Intrapersonal

Kecerdasan menurut Gardner adalah kemampuan untuk menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan dan dapat menghasilkan barang atau jasa yang berguna dalam berbagai aspek kehidupan.²⁰

Kecerdasan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan individu, khususnya anak usia dini. Kecerdasan ini mulai tumbuh dan berkembang pada saat usia dini, dimana bila kecerdasan ini selalu diberi stimulasi untuk mengasahnya, maka setelah anak dewasa kecerdasan ini akan berkembang dengan optimal, sehingga sangat membantu anak untuk menjalani kehidupannya yang lebih baik. Lebih rinci Gardner mengungkapkan tentang kecerdasan manusia ditemukan bahwa pada hakikatnya; 1) setiap manusia memiliki delapan spektrum kecerdasan yang berbeda-beda dan menggunakannya dengan cara-cara yang sangat individual; 2) setiap orang dapat mengembangkan kesemua kecerdasan

sampai mencapai suatu tingkat yang memadai; 3) setiap kecerdasan bekerjasama satu sama lain secara kompleks karena dalam tiap kecerdasan ada berbagai cara untuk menumbuhkan salah satu aspeknya.²¹

Gardner mengemukakan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi serta perasaan orang lain, serta kemampuan memberikan respons secara tepat terhadap suasana hati, temperamen, motivasi serta keinginan orang lain.²² Lebih lanjut Armstrong mengemukakan bahwa kecerdasan interpersonal adalah berfikir lewat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, adapun kegiatan yang mencakup kecerdasan ini adalah memimpin, mengorganisasi, berinteraksi, berbagi, menyayangi, berbicara, sosialisasi, menjadi pemimpin, mengorganisasi, berinteraksi, berbagi, menyayangi, berbicara, sosialisasi, menjadi pedamai, permainan kelompok, klub, teman-teman, kelompok, kerjasama.²³ Sedangkan menurut Syukur dalam Nendariah kecerdasan interpersonal memiliki arti sebagai kemampuan dalam memahami perasaan, keinginan dan maksud seseorang. Dengan kata lain, kelancaran individu dalam berkomunikasi dan bergaul dengan lingkungan sangat dipengaruhi oleh kecerdasan interpersonal.

Selanjutnya Gardner mengemukakan kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut.²⁴ Lebih lanjut Campbell dalam Musfiroh mengemukakan kecerdasan intrapersonal adalah merupakan kecerdasan dunia batin, kecerdasan yang bersumber pada pemahaman diri secara menyeluruh guna menghadapi, merencanakan dan memecahkan berbagai persoalan. Sedangkan menurut Fakhruddin, Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan mengenali dan memahami diri sendiri serta berani bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri. Anak-anak yang cerdas secara intrapersonal belajar sesuatu melalui diri mereka sendiri. Mereka mencermati apa yang mereka alami dan rasakan. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Efendi dalam Setyono, bahwa kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan yang bergerak ke dalam; *aces to one's own feeling life* (akses kepada kehidupan perasaan diri sendiri); kecerdasan dalam membedakan perasaan-perasaan secara instan.

b. Karakteristik Kecerdasan Interpersonal dan Intrapersonal

Gardner menyatakan bahwa karakteristik anak usia dini 5-6 tahun Individu yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi, tentunya memiliki karakteristik-karakteristik yang berbeda dengan individu yang tidak memiliki kecerdasan interpersonal. Gardner menyatakan bahwa karakteristik anak usia dini 5-6 tahun yang mempunyai kecerdasan interpersonal tinggi yaitu:²⁵

- 1) Mengetahui bagaimana caranya menunggu giliran ketika bermain
Pada usia ini, anak sudah mulai dapat mengenal atau memahami aturan di dalam kegiatan bermain, oleh karena itu mereka mulai mampu dalam menunjukkan sikap sabar dalam menunggu giliran ketika bermain.
- 2) Berani berangkat ke sekolah tanpa diantar
Pada anak usia ini, anak sudah berani untuk pergi ke sekolah tanpa diantar oleh orang tua atau pengasuhnya, tetapi hal ini hanya pada anak yang dekat rumahnya pada sekolah saja, sebab keberaniannya masih bersifat sederhana.
- 3) Tertib menggunakan alat atau benda mainan sesuai dengan fungsinya
Anak sudah dapat menggunakan alat bermain sesuai dengan fungsi kegunaannya dan anakpun sudah mampu di dalam merapikan atau menyimpan mainan ke tempatnya semula setelah selesai bermain.
- 4) Tertib dan terbiasa menunggu giliran
Anak sudah dapat memahami aturan/tatatertib sehingga dapat bersikap tertib dalam mengikuti aturan-aturan yang telah ditentukan dan mampu untuk bersabar dalam menunggu giliran dalam segala kegiatan yang dilakukan.

- 5) Memahami akibat jika melakukan pelanggaran dan berani bertanggungjawab
- 6) Mampu memimpin kelompok bermain yang lebih besar (antara 4–8 orang)
Secara sederhana, kepemimpinan adalah istilah yang menunjukkan kemampuan memerintah dan tegas untuk mengatur segala sesuatu. Pada dasarnya setiap anak memiliki potensi menjadi seorang pemimpin. Dengan keterampilan kepemimpinan tersebut maka anak dapat memahami tanggung jawab, ketekunan, disiplin dan empati bagi orang lain. Keterampilan ini wajib bagi siapa saja yang ingin mencapai sukses dalam bidang pribadi mereka.
- 7) Terampil memecahkan masalah sederhana.
Dalam menghadapi konflik interpersonal, sangatlah dibutuhkan keterampilan dalam pemecahan masalah. Semakin tinggi kemampuan anak dalam memecahkan masalah, maka akan semakin positif hasil yang akan di dapatkan dari penyelesaian konflik antar pribadi tersebut.

Gardner mengemukakan bahwa adapun karakteristik anak yang mempunyai kecerdasan intrapersonal sebagai berikut: ²⁶

- 1) Senang mengajak temannya bermain
Anak-anak pada usia ini, memiliki perasaan senang untuk mengajak temannya ikut bermain bersama-sama. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Suyanto (2005) bahwa kegiatan bermain tampak sebagai kegiatan yang bertujuan untuk bersenang-senang, meskipun tidak jarang saat bermain menimbulkan tangis diantara anak yang terlibat, tetapi anak-anak menikmati permainannya.
- 2) Senang merenung atau berpikir ketika sendirian
Artinya anak pada usia ini, dapat memanfaatkan waktu berpikir dan merefleksikan apa yang dia lakukan, senang bekerja sendiri dan cukup mandiri
- 3) Sering mengungkapkan cita-citanya kepada orang lain
Anak pada usia ini, sering mengungkapkan cita-citanya kepada teman sebaya atau orang dewasa. Sebab pada usia ini anak-anak tersebut mulai mempunyai kesadaran diri artinya mampu menyadari dan menghayati totalitas keberadaannya di dunia seperti menyadari keinginan keinginannya, cita-citanya, harapan-harapannya dan tujuan-tujuannya dimasa depan. Kesadaran diri ini sangat penting dimiliki oleh anak karena kesadaran diri memiliki fungsi monitoring dan fungsi kontrol dalam diri.
- 4) Menunjukkan sikap percaya diri yang tinggi
Percaya diri adalah meyakinkan pada kemampuan dan penilaian (*judgement*) diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif. Hal ini termasuk kepercayaan atas kemampuannya menghadapi lingkungan yang semakin menantang dan kepercayaan atas keputusan atau pendapatnya. Orang yang tidak percaya diri akan merasa terus menerus jatuh, takut untuk mencoba, merasa ada yang salah dan khawatir. Dengan demikian, anak yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi merupakan suatu modal dasar untuk pengembangan aktualitas diri dan kurangnya percaya diri akan menghambat pengembangan potensi diri.
- 5) Selalu bermain aktif menggunakan waktu dengan baik
Artinya anak selalu aktif di dalam melakukan berbagai kegiatan bermain, baik fisik maupun mentalnya
- 6) Mampu menetapkan target bermain
Anak-anak ini sudah mampu menetapkan target dalam bermain, seperti menetapkan untuk dapat menyusun balok dalam waktu 10 menit.
- 7) Selalu bersemangat ketika bermain, mempunyai motivasi yang tinggi
Motivasi adalah suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi berasal dari kata *motif* yang berarti “dorongan” atau rangsangan atau “daya penggerak” yang ada dalam diri seseorang. Jadi pada usia ini, anak ikut dalam suatu kegiatan permainan secara suka rela. Mereka termotivasi dari dalam dirinya untuk ikut bermain.

- 8) Sering menyendiri, berkhayal dan berpikir
Anak-anak yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang tinggi, biasanya suka menyendiri, berkhayal dan berfikir sebab mereka lebih suka dalam melakukan pekerjaan dengan sendiri tanpa bantuan orang lain dan dapat menyelesaikannya dengan baik serta mempunyai keyakinan diri yang kuat, sehingga mereka merasa tidak perlu melibatkan orang lain
- 9) Sering menunjukkan mainan kebanggaannya kepada orang lain
Anak-anak pada usia ini, sangat senang menunjukkan mainan kebanggaannya kepada teman atau orang dewasa di sekitarnya.
- 10) Diam ketika marah, seolah-olah mengendalikan emosinya.
Kecerdasan emosi adalah suatu tingkat kepandaian dalam memahami emosi orang lain dan mengatur emosinya sendiri, seperti misalnya mampu memotivasi diri sendiri dan tahan menghadapi rasa frustrasi, mengontrol gerak hati dan menunda kegembiraan, mengatur untuk tetapa berpikir, berempati (mampu membayangkan dan merasakan perasaan oranglain) dan berharap. Pada anak usia ini, kosa kata anak yang berhubungan dengan emosi meningkat secara bertahap, sehingga mereka mengenal lebih banyak variasi ekspresi oranglain. Bersamaan dengan itu anak juga belajar ekspresi emosi dirinya.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Interpersonal dan Intrapersonal

Kecerdasan interpersonal dan Intrapersonal dipengaruhi 2 faktor utama yang saling terkait, yaitu:²⁷

- 1) Faktor genetik
Faktor genetik/ keturunan merupakan faktor kecerdasan yang sudah ada atau terberikan karena terkait dengan syaraf-syaraf yang ada pada organ otak. Kecepatan otak mengolah atau memproses masukan yang didapat amat tergantung pada kondisi dan kematangan otak. Jika organnya dalam keadaan baik, maka proses pengolahan apapun yang di terima otak akan ditangkap dengan baik dan dijalankan sesuai perintah otak. Hal ini dipertegas oleh hasil penelitian bahwa kecerdasan dapat diturunkan melalui gen-gen dalam kromosom, untuk itu tidak heran jika ayah-ibu yang cerdas akan melahirkan anak yang cerdas pula.²⁸ Kecerdasan atau daya tangkap sangat dipengaruhi oleh garis keturunan atau genetik yang dibawanya dari keluarga ayah dan ibu.
- 2) Faktor lingkungan
Selain faktor genetik yang dibawa sejak lahir, lingkungan pun menimbulkan perubahan-perubahan yang berarti bagi perkembangan kecerdasan individu, sebagaimana yang dikemukakan oleh Mangoenprasodjo dan Hidayati bahwa pada dasarnya sebagai generasi yang unggul tidak akan tumbuh dengan sendirinya, mereka sungguh memerlukan lingkungan yang subur yang sengaja diciptakan untuk itu, yang memungkinkan potensi mereka dapat tumbuh dengan optimal.²⁹ Adapun empat faktor lingkungan yang mempengaruhi terhadap perkembangan potensi kecerdasan interpersonal siswa yaitu: lingkungan rumah (pola asuh, stimulasi, dan lain-lain), artinya lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, karena sejak anak dalam kandungan sampai dengan lahir berada di dalam keluarga, hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Santoso bahwa keluarga merupakan yang sangat penting dalam proses pendidikan untuk membentuk pribadi yang utuh.³⁰

3. Media Audio Visual

a. Media Pendidikan dan Pengajaran

- 1) Pengertian Media Pendidikan dan Pengajaran

Kata "Media" berasal dari kata latin, yang merupakan bentuk jamak dari kata "*medium*".³¹ Sedangkan dalam bahasa arab media adalah perantara,³² secara harfiah kata tersebut mempunyai

arti perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Materi/kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan/sikap. *Association for education and communication technology (AECT)*, mendefinisikan media yaitu segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi.³³

Sedangkan menurut Munadi media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif.³⁴ kemudian Suharsimi Arikunto mendefinisikan media pembelajaran lebih secara spesifik adalah suatu sarana yang digunakan untuk menampilkan pelajaran, dalam arti yang lebih luas disebut media pendidikan dengan pengertian bahwa pendidikan bukan hanya mencakup proses pembelajaran yang ada tetapi juga dalam arti yang lebih luas.³⁵

2) Fungsi Media Pembelajaran

Secara umum tujuan atau fungsi utama media pembelajaran yaitu mengefektifkan proses komunikasi pembelajaran sehingga tercapai tujuan yang diinginkan (adanya perubahan tingkah laku).³⁶ Pada dasarnya fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai sumber belajar. Fungsi-fungsi yang lain merupakan hasil pertimbangan pada kajian ciri-ciri umum yang dimilikinya, bahasa yang dipakai dan dampak atau efek yang ditimbulkannya. Ciri-ciri umum media yang dimaksud adalah kemampuannya merekam, menyimpan dan melestarikan, mengkonstruksi dan mentransformasikan suatu peristiwa atau objek. Kemudian yang dimaksud dengan bahasa verbal dan bahasa non verbal. Sedangkan dengan maksud efek yang ditimbulkan adalah bentuk konkrit dari efek ini adalah terhadinya perubahan tingkah laku dan sikap siswa sebagai akibat interaksi antara dia dengan pesan baik secara individu maupun kelompok.³⁷ Penggunaan media dalam proses belajar mempunyai nilai-nilai praktisi sebagai berikut:

- a) Media dapat mengatasi berbagai keterbatasan pengalaman yang dimiliki siswa
- b) Media dapat mengatasi ruang kelas
- c) Media memungkinkan adanya interaksi langsung antara siswa dengan lingkungan
- d) Media menghasilkan keseragaman pengamatan
- e) Media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkrit dan realistis
- f) Media dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru
- g) Media dapat membangkitkan motivasi dan merangsang siswa untuk belajar.
- h) Media dapat memberikan pengalaman yang integral dari suatu yang konkrit sampai kepada yang abstrak.³⁸

Pengetahuan tentang fungsi dan kemampuan media ini amat penting artinya bila merupakan bagian integral dari sistem pendidikan. Karena dasar kebijakan dalam pemilihan dan pengembangan maupun pemanfaatan media tidak dapat terlepas dari pengetahuan tentang fungsi dan kemampuan media tersebut. Sebagaimana dalam firman Allah SWT yang berbunyi:

Artinya:Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan. (QS. An Nahl:64)

Berdasarkan ayat di atas, tentang media dalam pendidikan bahwasanya media yang digunakan oleh guru harus mewakili sebagian dari materi yang telah diajarkan sebelumnya artinya agar anak mudah menerima materi baru karena masih ada hubungan dengan materi yang lama dan dapat meningkatkan keefektifitasan pembelajaran. Anak akan lebih semangat menerima materi baru. Kemudian penggunaan media harus dapat memebrikan image yang baik bagi para anak. Sehingga setelah selesai kegiatan belajar mengajar, anak memiliki keinginan untuk memikirkan materi yang telah dipelajarinya di kelas.

Serta mereka berkeinginan untuk memikirkan segala sesuatu mengenai materi tersebut. Termasuk cara mengaplikasikannya. Sejalan dengan firman Allah SWT, yang berbunyi:

Artinya: Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus. (QS. Al Maidah:16)

Pada ayat di atas, Allah menyebutkan 3 macam kegunaan Alqur'an, bila dikaitkan dengan media, dalam pendidikan maka kita akan mengetahui bahwa minimal ada 3 syarat yang harus dimiliki suatu media sehingga alat ataupun benda yang dimaksud dapat benar-benar digunakan sebagai media dalam pembelajaran. Adapun aspek itu antara lain: a) media harus memberikan pemahaman kepada anak mengenai materi tersebut sehingga mewakili setiap pikiran guru, b) media yang digunakan oleh guru harus dapat memudahkan anak dalam memahami sesuatu, c) media harus dapat mengantarkan anak pada tujuan belajar dan tujuan pendidikan dalam arti luas.

Menurut Smaldino dalam Khadijah secara khusus ada beberapa tujuan penggunaan media pembelajaran pada pendidikan anak usia dini antara lain:

- a) Membangkitkan ide-ide atau gagasan-gagasan yang bersifat konseptual, sehingga mengurangi kesalahan pemahaman anak dalam mempelajarinya.
 - b) Meningkatkan minat anak dalam membahas materi pelajaran
 - c) Memberikan pengalaman-pengalaman nyata yang merangsang aktivitas diri sendiri untuk belajar
 - d) Dapat mengembangkan jalan pikiran yang berkelanjutan
 - e) Menyediakan pengalaman-pengalaman yang tidak mudah di dapat melalui materi-materi yang lain dan menjadi proses belajar mendalam dan beragam.³⁹
- 3) Macam-macam Media Pendidikan

Adapun macam-macam media yang digunakan di dalam kegiatan pembelajaran, diantaranya:

- a) Media visual/media grafis: adalah media yang hanya dapat dilihat.
- b) Media audio: media audio berkaitan dengan indera pendengaran.
- c) Media proyeksi dia (*audio-visual*): mempunyai persamaan dengan media grafis dalam arti menyajikan rangsangan-rangsangan visual.

Pembahasan Penelitian

1. Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini (5-6 Tahun) di RA Al-Hafizh

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa data kecerdasan Interpersonal siswa mempunyai nilai *sign. 2 tailed* (0,000) lebih kecil dari α (0,05) dan t_{hitung} (7,498) lebih besar dari t_{tabel} (2,010) sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Jika dilihat dari rata-rata nilai kecerdasan Interpersonal siswa pada akhir pertemuan untuk kelas eksperimen sebesar 3,626 dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) lebih tinggi dari kelas kontrol yaitu 2,968 dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Dengan demikian maka disimpulkan bahwa terdapat pengaruh media audio visual terhadap kecerdasan Interpersonal anak usia dini (5-6 tahun) di RA Al-Hafizh.

Gardner menyatakan bahwa karakteristik anak usia dini 5-6 tahun yang mempunyai kecerdasan interpersonal tinggi, yaitu: (1) Mengetahui bagaimana caranya menunggu giliran ketika bermain; (2) Berani berangkat ke sekolah tanpa diantar; (3) Tertib menggunakan alat atau benda mainan sesuai dengan fungsinya; (4) Tertib dan terbiasa menunggu giliran; (5) Memahami akibat jika melakukan pelanggaran dan berani bertanggungjawab; (6) Mampu memimpin kelompok bermain yang lebih besar (antara 4-8 orang); dan (7) Terampil memecahkan masalah sederhana.⁴⁰ Namun karakteristik anak yang mempunyai kecerdasan interpersonal pada penelitian ini telah dibatasi hanya pada beberapa indikator berikut: (1)

mengetahui cara menunggu giliran ketika bermain; (2) tertib menggunakan alat atau benda mainan sesuai dengan fungsinya; (3) memahami akibat jika melakukan pelanggaran dan berani bertanggungjawab; (4) tertib dan terbiasa menunggu giliran; dan (5) mampu memimpin kelompok bermain yang lebih besar (antara 4-8 orang).

Kecerdasan interpersonal dipengaruhi oleh dua faktor utama yang saling terkait, yaitu: faktor genetik dan faktor lingkungan.⁴¹ Faktor genetik merupakan faktor kecerdasan yang sudah ada atau terberikan karena terkait dengan syaraf-syaraf yang ada pada organ otak. Kecepatan otak mengolah atau memproses masukan yang didapat amat tergantung pada kondisi dan kematangan otak. Hal ini dipertegas oleh hasil penelitian bahwa kecerdasan dapat diturunkan melalui gen-gen dalam kromosom, untuk itu tidak heran jika ayah-ibu yang cerdas akan melahirkan anak yang cerdas pula.⁴² Kecerdasan atau daya tangkap dipengaruhi oleh garis keturunan atau genetik yang dibawa anak dari keluarga ayah dan ibu. Dengan demikian, pengaruh dari faktor genetik murni bawaan dari lahir si anak tanpa adanya peran dari luar anak.

Selain faktor genetik yang dibawa sejak lahir, lingkungan pun menimbulkan perubahan-perubahan yang berarti bagi perkembangan kecerdasan individu, sebagaimana yang dikemukakan oleh Mangoenprasodjo dan Hidayati bahwa pada dasarnya sebagai generasi yang unggul tidak akan tumbuh dengan sendirinya, mereka sungguh memerlukan lingkungan yang subur yang sengaja diciptakan untuk itu, yang memungkinkan potensi mereka dapat tumbuh dengan optimal.⁴³ Faktor lingkungan yang mempengaruhi kecerdasan interpersonal siswa, yaitu: lingkungan rumah (pola asuh, stimulasi, dan lain-lain), lingkungan sekolah, pengajaran juga merupakan faktor yang mengembangkan kecerdasan anak karena suatu hasil belajar sangat dipengaruhi oleh pengajaran yang memang telah terprogramkan dan ikut menyertai hasil belajar, dan faktor nutrisi/gizi.⁴⁴ Penggunaan media audio visual termasuk ke dalam faktor lingkungan sekolah dan faktor lingkungan pengajaran yang terprogramkan. Hal tersebut dikarenakan media audio visual diprogramkan dan digunakan ketika proses pembelajaran di sekolah sehingga media audio visual dapat mempengaruhi kecerdasan interpersonal anak usia dini.

Ada berbagai kajian tentang hakikat anak usia dini, khususnya anak TK diantaranya oleh Bredecamp dan Coopple, Brener, serta Kellough dalam khadijah sebagai berikut: (1) Anak bersifat unik; (2) Anak mengekspresikan perilakunya relatif spontan; (3) Anak bersifat aktif dan enerjik; (4) Anak itu egosentris; (5) Anak memiliki rasa ingin tahu kuat dan hantusias terhadap banyak hal; (6) Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang; (7) Anak umumnya kaya dengan fantasi; (8) Anak masih mudah frustrasi; (9) Anak masih kurang pertimbangan dalam bertindak; (10) Anak memiliki daya perhatian yang pendek; (11) Masa anak merupakan masa belajar yang paling potensial; dan (12) Anak semangkin menunjukkan minat terhadap teman.⁴⁵

Dari uraian tersebut, dapat diartikan bahwa anak adalah manusia yang unik, hal ini dapat dilihat dengan karakteristik yang mereka miliki tidaklah sama antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, guru harus menggunakan berbagai metode, strategi bahkan menggunakan media yang sesuai dengan karakteristik anak ketika proses penyampaian pembelajaran, bagaimana caranya agar materi tersebut sampai ke semua anak yang dimungkinkan mempunyai karakteristik yang berbeda-beda dalam satu kelas. Di samping itu, anak juga membutuhkan asupan gizi yang cukup untuk pertumbuhan fisiknya karena dapat menjadikan anak tumbuh dan berkembang dengan sehat dan selalu senang melakukan eksperimen dan bereksplorasi di lingkungannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Montessori Menurut Montessori otak anak seperti *"the absorbent mind"*. Bahkan bayi yang berusia 2-3 minggu sudah mampu meniru mimik muka orang tua di sekitarnya.⁴⁶ Oleh karena itu, dibutuhkan media pembelajaran yang dapat mendukung karakteristik anak dalam hal meniru sehingga didesain media seperti media audio visual yang mempunyai unsur suara dan gambar dalam memberikan contoh keterampilan ataupun sikap yang baik sebagaimana harusnya anak bersikap.

Dari penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa media audiovisual dapat mempengaruhi kecerdasan interpersonal, bahkan juga mempengaruhi kecerdasan lainnya seperti kecerdasan intrapersonal dan linguistik. Oleh karena itu, maka telah terbukti secara teoritis maupun empiris bahwa terdapat pengaruh media audio visual terhadap kecerdasan Interpersonal anak usia dini (5-6 tahun) di RA Al-Hafizh.

2. Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Kecerdasan Intrapersonal Anak Usia Dini (5-6 Tahun) di RA Al-Hafizh

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa data kecerdasan Intrapersonal siswa mempunyai nilai *sign. 2 tailed*(0,000) lebih kecil dari α (0,05) dan t_{hitung} (11,723) lebih besar dari t_{tabel} (2,010) sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Jika dilihat dari rata-rata nilai kecerdasan Intrapersonal siswa pada akhir pertemuan untuk kelas eksperimen sebesar 3,556 dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), lebih tinggi dari kelas kontrol yaitu 2,827 dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Dengan demikian maka disimpulkan bahwa terdapat pengaruh media audio visual terhadap kecerdasan Intrapersonal anak usia dini (5-6 tahun) di RA Al-Hafizh.

Gardner menyatakan bahwa karakteristik anak usia dini 5-6 tahun yang mempunyai kecerdasan intrapersonal, yaitu: (1) Senang mengajak temannya bermain; (2) Senang merenung atau berpikir ketika sendirian; (3) Sering mengungkapkan cita-citanya kepada orang lain; (4) Menunjukkan sikap percaya diri yang tinggi; (5) Aktif bermain menggunakan waktu dengan baik; (6) Mampu menetapkan target bermain; (7) Selalu bersemangat ketika bermain dan mempunyai motivasi yang tinggi; (8) Sering menyendiri, berkhayal dan berpikir; (9) Sering menunjukkan mainan kebanggaannya kepada orang lain; dan (10) Diam ketika marah, seolah-olah mengendalikan emosinya.⁴⁷

Namun karakteristik anak yang mempunyai kecerdasan intrapersonal pada penelitian ini telah dibatasi hanya pada beberapa indikator berikut: (1) senang mengajak temannya bermain; (2) menunjukkan sikap percaya diri; (3) diam ketika marah, seolah-olah mengendalikan emosinya; (4) selalu bersemangat ketika bermain, mempunyai motivasi yang tinggi; dan (5) mampu menetapkan target bermain.

Kecerdasan intrapersonal dipengaruhi oleh dua faktor utama yang saling terkait, yaitu: faktor genetik dan faktor lingkungan.⁴⁸ Faktor genetik merupakan faktor kecerdasan yang sudah ada atau terberikan karena terkait dengan syaraf-syaraf yang ada pada organ otak. Kecepatan otak mengolah atau memproses masukan yang didapat amat tergantung pada kondisi dan kematangan otak. Hal ini dipertegas oleh hasil penelitian bahwa kecerdasan dapat diturunkan melalui gen-gen dalam kromosom, untuk itu tidak heran jika ayah-ibu yang cerdas akan melahirkan anak yang cerdas pula.⁴⁹ Kecerdasan atau daya tangkap dipengaruhi oleh garis keturunan atau genetik yang dibawa anak dari keluarga ayah dan ibu. Dengan demikian, pengaruh dari faktor genetik murni bawaan dari lahir si anak tanpa adanya peran dari luar anak.

Dari penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa media audiovisual dapat mempengaruhi kecerdasan intrapersonal, bahkan juga mempengaruhi kecerdasan lainnya seperti kecerdasan interpersonal dan linguistik. Oleh karena itu, maka telah terbukti secara teoritis maupun empiris bahwa terdapat pengaruh media audio visual terhadap kecerdasan Intrapersonal anak usia dini (5-6 tahun) di RA Al-Hafizh.

3. Besar Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini (5-6 Tahun) di RA Al-Hafizh

Dari hasil analisis regresi sederhana diperoleh bahwa nilai sig. (0,000) lebih kecil dari α (0,05) sehingga terbukti bahwa media audio visual mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan Interpersonal siswa dengan persamaan regresi sederhana $y = 2,907 + 0,361 X$. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai kecerdasan Interpersonal sebesar 2,907 apabila tidak diberikan pengaruh atau *treatment* berupa media audio visual, dan jika diberikan pengaruh atau *treatment* berupa media audio visual sebesar 1% maka nilai kecerdasan Interpersonal akan meningkat sebesar 0,361 dan seterusnya sesuai kelipatan. Dari hasil penelitian juga diperoleh bahwa besarnya persentase pengaruh media audio visual terhadap

kecerdasan Interpersonal siswa sekitar 55,7% sampai dengan 57,5%, sedangkan sisanya yaitu sekitar 42,5% sampai dengan 44,3% dipengaruhi oleh faktor selain media audio visual.

Media audio visual merupakan salah satu dari beberapa bagian yang termasuk ke dalam faktor lingkungan yang mempengaruhi kecerdasan Interpersonal. Faktor selain lingkungan yaitu faktor genetik, sedangkan faktor yang termasuk lingkungan, yaitu: lingkungan rumah (pola asuh, stimulasi, dan lain-lain), lingkungan sekolah, pengajaran juga merupakan faktor yang mengembangkan kecerdasan anak karena suatu hasil belajar sangat dipengaruhi oleh pengajaran yang memang telah terprogramkan dan ikut menyertai hasil belajar, dan faktor nutrisi/gizi.⁵⁰ Oleh karena itu, penggunaan media audio visual termasuk ke dalam faktor lingkungan sekolah dan faktor lingkungan pengajaran yang terprogramkan. Hal tersebut dikarenakan media audio visual diprogramkan dan digunakan ketika proses pembelajaran di sekolah sehingga media audio visual dapat mempengaruhi kecerdasan intrapersonal anak.

Jika media audio visual sebagai faktor lingkungan telah memberikan pengaruh sekitar 55,7% sampai dengan 57,5%, maka sisanya yaitu sekitar 42,5% sampai dengan 44,3% dipengaruhi oleh gabungan dari faktor genetik anak, dan faktor lingkungan lainnya seperti lingkungan rumah dan faktor nutrisi/gizi. Hal tersebut tidak bisa dipastikan secara terpisah karena pada penelitian ini hanya dibatasi pada penggunaan media audio visual, bukan mengenai faktor yang lainnya. Berbagai kajian tentang hakikat anak usia dini khususnya anak TK oleh Bredecamp dan Coopple, Brener, serta Kellough dalam khadijah mengemukakan karakteristik anak, yaitu: (1) Anak bersifat unik; (2) Anak mengekspresikan perilakunya relatif spontan; (3) Anak bersifat aktif dan enerjik; (4) Anak itu egosentris; (5) Anak memiliki rasa ingin tahu kuat dan hantusias terhadap banyak hal; (6) Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang; (7) Anak umumnya kaya dengan fantasi; (8) Anak masih mudah frustrasi; (9) Anak masih kurang pertimbangan dalam bertindak; (10) Anak memiliki daya perhatian yang pendek; (11) Masa anak merupakan masa belajar yang paling potensial; dan (12) Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman.⁵¹

Dari penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa media audiovisual dapat mempengaruhi bahkan meningkatkan kecerdasan interpersonal. Dalam penelitian ini diperoleh bahwa media audio visual memberikan pengaruh sekitar 55,7% sampai dengan 57,5% terhadap kecerdasan interpersonal anak usia dini (5-6 tahun) di RA Al-Hafizh.

4. Besar Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Kecerdasan Intrapersonal Anak Usia Dini (5-6 Tahun) di RA Al-Hafizh

Dari hasil analisis regresi sederhana diperoleh bahwa nilai sig. (0,000) lebih kecil dari α (0,05) sehingga terbukti bahwa media audio visual mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan Intrapersonal siswa dengan persamaan regresi sederhana $y = 3,059 + 0,282 X$. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai kecerdasan Intrapersonal sebesar 3,059 apabila tidak diberikan pengaruh atau *treatment* berupa media audio visual, dan jika diberikan pengaruh atau *treatment* berupa media audio visual sebesar 1% maka nilai kecerdasan Intrapersonal akan meningkat sebesar 0,282 dan seterusnya sesuai kelipatan. Dari hasil penelitian juga diperoleh bahwa besarnya persentase pengaruh media audio visual terhadap kecerdasan Intrapersonal siswa sekitar 38,1% sampai dengan 40,6%, sedangkan sisanya yaitu sekitar 59,4% sampai dengan 61,9% dipengaruhi oleh faktor selain media audio visual.

Media audio visual merupakan salah satu dari beberapa bagian yang termasuk ke dalam faktor lingkungan yang mempengaruhi kecerdasan Intrapersonal. Faktor selain lingkungan yaitu faktor genetik, sedangkan faktor yang termasuk lingkungan, yaitu: lingkungan rumah (pola asuh, stimulasi, dan lain-lain), lingkungan sekolah, pengajaran juga merupakan faktor yang mengembangkan kecerdasan anak karena suatu hasil belajar sangat dipengaruhi oleh pengajaran yang memang telah terprogramkan dan ikut menyertai hasil belajar, dan faktor nutrisi/gizi.⁵² Oleh karena itu, penggunaan media audio visual termasuk ke dalam faktor lingkungan sekolah dan faktor lingkungan pengajaran yang terprogramkan. Hal

tersebut dikarenakan media audio visual diprogramkan dan digunakan ketika proses pembelajaran di sekolah sehingga media audio visual dapat mempengaruhi kecerdasan intrapersonal anak.

Jika media audio visual sebagai faktor lingkungan telah memberikan pengaruh sekitar sekitar 38,1% sampai dengan 40,6%, maka sisanya yaitu sekitar 59,4% sampai dengan 61,9% dipengaruhi oleh gabungan dari faktor genetik anak, dan faktor lingkungan lainnya seperti lingkungan rumah dan faktor nutrisi/gizi. Hal tersebut tidak bisa dipastikan secara terpisah karena pada penelitian ini hanya dibatasi pada penggunaan media audio visual, bukan mengenai faktor yang lainnya. Berbagai kajian tentang hakikat anak usia dini khususnya anak TK oleh Bredecamp dan Coopple, Brener, serta Kellough dalam khadijah mengemukakan karakteristik anak, yaitu: (1) Anak bersifat unik; (2) Anak mengekspresikan perilakunya relatif spontan; (3) Anak bersifat aktif dan enerjik; (4) Anak itu egosentris; (5) Anak memiliki rasa ingin tahu kuat dan hantusias terhadap banyak hal; (6) Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang; (7) Anak umumnya kaya dengan fantasi; (8) Anak masih mudah frustrasi; (9) Anak masih kurang pertimbangan dalam bertindak; (10) Anak memiliki daya perhatian yang pendek; (11) Masa anak merupakan masa belajar yang paling potensial; dan (12) Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman.⁵³

Dari beberapa penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa media audiovisual dapat mempengaruhi bahkan meningkatkan kecerdasan intrapersonal. Dalam penelitian ini diperoleh bahwa media audio visual memberikan pengaruh sekitar 38,1% sampai dengan 40,6% terhadap kecerdasan intrapersonal anak usia dini (5-6 tahun) di RA Al-Hafizh.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka diperoleh beberapa kesimpulan penelitian yang menjawab rumusan masalah, yaitu:

1. Terdapat pengaruh media audio visual terhadap kecerdasan Interpersonal anak usia dini (5-6 tahun) di RA Al-Hafizh. Hal tersebut berdasarkan hasil uji hipotesis yang mempunyai nilai *sign. 2 tailed* (0,000) lebih kecil dari α (0,05) dan t_{hitung} (7,498) lebih besar dari t_{tabel} (2,010) sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Perbedaan rata-rata nilai kecerdasan Interpersonal siswa pada akhir pertemuan juga mendukung uji hipotesis bahwa kelas eksperimen memperoleh skor sebesar 3,626 dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) yang lebih tinggi dari kelas kontrol yaitu 2,968 dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH).
2. Terdapat pengaruh media audio visual terhadap kecerdasan Intrapersonal anak usia dini (5-6 tahun) di RA Al-Hafizh. Hal tersebut berdasarkan hasil uji hipotesis yang mempunyai nilai *sign. 2 tailed* (0,000) lebih kecil dari α (0,05) dan t_{hitung} (11,723) lebih besar dari t_{tabel} (2,010) sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Perbedaan rata-rata nilai kecerdasan Intrapersonal siswa pada akhir pertemuan juga mendukung uji hipotesis bahwa kelas eksperimen memperoleh skor sebesar 3,556 dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) yang lebih tinggi dari kelas kontrol yaitu 2,827 dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH).
3. Media audio visual memberikan pengaruh positif terhadap kecerdasan Interpersonal siswa karena ditemukan bahwa koefisien regresi bertanda positif dan akan meningkatkan skor kecerdasan Interpersonal sebesar 0,361 dari sebelumnya. Besarnya persentase pengaruh media audio visual terhadap kecerdasan Interpersonal siswa sekitar 55,7% sampai dengan 57,5%, sedangkan sisanya yaitu sekitar 42,5% sampai dengan 44,3% dipengaruhi oleh faktor lain selain media audio visual. Namun faktor lain tersebut tidak diteliti secara detail pada penelitian ini.
4. Media audio visual memberikan pengaruh positif terhadap kecerdasan Intrapersonal

siswa karena ditemukan bahwa koefisien regresi bertanda positif dan akan meningkatkan skor kecerdasan Intrapersonal sebesar 0,282 dari sebelumnya. Besarnya persentase pengaruh media audio visual terhadap kecerdasan Intrapersonal siswa sekitar 38,1% sampai dengan 40,6%, sedangkan sisanya yaitu sekitar 59,4% sampai dengan 61,9% dipengaruhi oleh faktor lain selain media audio visual. Namun faktor lain tersebut tidak diteliti secara detail pada penelitian ini.

Endnotes

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Eko Jaya, 2003), h. 6.

²Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Eko Jaya, 2003), h. 17.

³Thomas Amstrong, *Multiple Intellegences in the classroom*, terjemah Yudhi Murtanto, (Jakarta: Kaifa, 2002), h. 3.

⁴. Ratna Megawangi,dkk, *Pendidikan yang Patut dan Menyenangkan*, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2007), h. 28.

⁵Hanisah, Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Anak Melalui Kegiatan Berceritera Berbantuan Media Film/ VCD di Kelompok B5 RA Ummatan Wahida di Kota Curup, (*Skripsi*, Universitas Bengkulu, 2014), h. iii.

⁶Armanila, upaya meningkatkan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal melalui pembelajaran tematik di Taman Kanak-kanak (5-6 tahun) Zulhijjah Medan, (*Tesis*, Universitas Medan Area, 2016), h. iii.

⁷Khadijah, *Pendidikan Prasekolah*, (Medan: Perdana Puplishing, 2016), h. 3.

⁸Direktorat Tenaga Teknis, *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia 0-6 Tahun*, (Jakarta: Ditjen PLSP Depdiknas, 2003), h. 23.

⁹Khadijah, *Pendidikan Prasekolah*, (Medan: Perdana Puplishing, 2016), h. 3-4.

¹⁰Khadijah, *Pendidikan Prasekolah*, (Medan: Perdana Puplishing, 2016), h. 6-9.

¹¹Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 12.

¹² Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 12.

¹³Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 1991), h. 232.

¹⁴Soegarda Poerbakawatja, dkk, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1981), h. 257-258.

¹⁵Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin, 1997), h. 102.

¹⁶Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 67.

¹⁷Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 242.

¹⁸Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor. 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.

- ¹⁹Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor. 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.
- ²⁰Ratna Megawangi, dkk, 2005, *Pendidikan Holistik*, Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, h. 50.
- ²¹Howard Gardner, *Multiple Intellegences and Education* (<http://www.infed.org/thinkers/gardner.htm>), h. 2.
- ²²Thomas Armstrong, *Multiple Intellegences in the classroom*, terjemah Yudhi Murtanto, (Jakarta: Kaifa, 2002), h. 3.
- ²³Thomas Armstrong, *Multiple Intellegences in the classroom*, terjemah Yudhi Murtanto, (Jakarta: Kaifa, 2002), h. 2.
- ²⁴Thomas Armstrong, *Multiple Intellegences in the classroom*, terjemah Yudhi Murtanto, (Jakarta: Kaifa, 2002), h. 3.
- ²⁵Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010), h. 5.
- ²⁶Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010), h. 5.
- ²⁷T. Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, (Yogyakarta: Amara Books, 2005), h. 26.
- ²⁸A Setiono Mangoenprasodjo dan Sri Nur Hidayati, *Anak Masa Depan dengan Multiple Intelegensi*, (Yogyakarta: Pradipta PUBLISHING, 2005), h. 155.
- ²⁹A Setiono Mangoenprasodjo dan Sri Nur Hidayati, *Anak Masa Depan dengan Multiple Intelegensi*, (Yogyakarta: Pradipta PUBLISHING, 2005), h. 7.
- ³⁰Soegeng Santoso, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Citra Pendidikan, 2002), h. 28.
- ³¹Susilana dan Cipi Riyana, *Media Pembelajaran Hakikat Pengembangan, Pemanfaatan dan Penilaian*, (Bandung: Wacana Prima, 2007), h. 5.
- ³²Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 3.
- ³³Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 12.
- ³⁴Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*, (Jakarta: Referensi, 2013), h. 7-8.
- ³⁵Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Materil*, (Jakarta: Prima Karya, 1987), h. 14.
- ³⁶ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Materil*, (Jakarta: Prima Karya, 1987), h. 37.
- ³⁷ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Materil*, (Jakarta: Prima Karya, 1987), h. 36.
- ³⁸ Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 12.
- ³⁹Khadijah, *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Medan: Perdana PUBLISHING, 2015), h. 22-23.
- ⁴⁰Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010), h. 5.
- ⁴¹T. Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, (Yogyakarta: Amara Books, 2005), h. 26.
- ⁴²A Setiono Mangoenprasodjo dan Sri Nur Hidayati, *Anak Masa Depan dengan Multiple Intelegensi*, (Yogyakarta: Pradipta PUBLISHING, 2005), h. 155.
- ⁴³A Setiono Mangoenprasodjo dan Sri Nur Hidayati, *Anak Masa Depan dengan Multiple Intelegensi*, (Yogyakarta: Pradipta PUBLISHING, 2005), h. 7.

⁴⁴A Setiono Mangoenprasodjo dan Sri Nur Hidayati, *Anak Masa Depan dengan Multiple Intelegensi*, (Yogyakarta: Pradipta Puplising, 2005), h. 7.

⁴⁵Khadijah, *Pendidikan Prasekolah*, (Medan: Perdana Puplising, 2016), h. 6-9.

⁴⁶Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter di PAUD Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter*, (<https://nagaripetualang.wordpress.com/2011/10/09/pendidikan-karakter-di-paud/>).

⁴⁷Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010), h. 5.

⁴⁸T. Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, (Yogyakarta: Amara Books, 2005), h. 26.

⁴⁹A Setiono Mangoenprasodjo dan Sri Nur Hidayati, *Anak Masa Depan dengan Multiple Intelegensi*, (Yogyakarta: Pradipta Puplising, 2005), h. 7.

⁵⁰A Setiono Mangoenprasodjo dan Sri Nur Hidayati, *Anak Masa Depan dengan Multiple Intelegensi*, (Yogyakarta: Pradipta Puplising, 2005), h. 7.

⁵¹Khadijah, *Pendidikan Prasekolah*, (Medan: Perdana Puplising, 2016), h. 6-9.

⁵²A Setiono Mangoenprasodjo dan Sri Nur Hidayati, *Anak Masa Depan dengan Multiple Intelegensi*, (Yogyakarta: Pradipta Puplising, 2005), h. 7.

⁵³Khadijah, *Pendidikan Prasekolah*, (Medan: Perdana Puplising, 2016), h. 6-9.

Daftar Pustaka

- Amstrong, Thomas, *Multiple Intellegences in the classroom*, terjemah Yudhi Murtanto, (Jakarta: Kaifa, 2002)
- Armanila, upaya meningkatkan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal melalui pembelajaran tematik di Taman Kanak-kanak (5-6 tahun) Zulhijjah Medan, (*Tesis*, Universitas Medan Area, 2016)
- Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009)
- Arikunto, Suharsimi, *Pengelolaan Materil*, (Jakarta: Prima Karya, 1987)
- Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)
- Direktorat Tenaga Teknis, *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia 0-6 Tahun*, (Jakarta: Ditjen PLSP Depdiknas, 2003)
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991)
- Hanisah, Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Anak Melalui Kegiatan Berceritera Berbantuan Media Film/ VCD di Kelompok B5 RA Ummatan Wahida di Kota Curup, (*Skripsi*, Universitas Bengkulu, 2014)
- Howard Gardner, *Multiple Intellegences and Education* (<http://www.infed.org/thinkers/gardner.htm/>)
- Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003)
- Khadijah, *Pendidikan Prasekolah*, (Medan: Perdana Puplising, 2016)
- , *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Medan: Perdana Puplising, 2015)

- Megawangi, Ratna, dkk, *Pendidikan yang Patut dan Menyenangkan*, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2007)
- , dkk, 2005, *Pendidikan Holistik*, Jakarta: Indonesia Heritage Foundation
- Muhadjir, Noeng, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin, 1997)
- Mangoenprasodjo, A Setiono dan Sri Nur Hidayati, *Anak Masa Depan dengan Multiple Intelegensi*, (Yogyakarta: Pradipta Puplishing, 2005)
- Munadi, Yudhi, *Media Pembelajaran. Sebuah Pendekatan Baru*, (Jakarta: Referensi, 2013)
- Nata, Abuddin, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005)
- Poerbakawatja, Soegarda, dkk, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1981)
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor. 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.
- Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010)
- Safaria, T. *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, (Yogyakarta: Amara Books, 2005)
- Santoso, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Citra Pendidikan, 2002)
- Susilana dan Cepi Riyana, *Media Pembelajaran Hakikat Pengembangan, Pemanfaatan dan Penilaian*, (Bandung; Wacana Prima, 2007)
- Usman, Basyiruddin, *Media Pembelajaran*, (Jakarta; Ciputat Pers, 2002)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Eko Jaya, 2003)

